

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Teknologi informasi telah mengalami berbagai perkembangan yang semakin maju dan sangat mempengaruhi gaya hidup manusia. Seperti halnya pada sekarang ini, manusia sedang hidup pada masa dimana semua bisa dilakukan dengan mudah hanya dengan mengklik beberapa tombol menu di layar HP dan semua terpenuhi. Di era modernisasi yang semakin gencar-gencarnya melayani kebutuhan duniawi manusia, ternyata masih terdapat beberapa masalah terkait agama yang belum terpenuhi. Misalnya yaitu masih banyaknya muslim yang belum bahkan tidak mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Hal ini tidak lagi menjadi perkara yang tabu, melainkan telah menjadi perkara yang dianggap maklum kebanyakan orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama. Hal ini disebabkan mereka hanya berfokus pada pendidikan formal, sehingga lupa untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan agama Islam.

Lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam yang tersistematis dan tertata rapi berdasarkan aturan-aturan tertentu. Definisi dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan,

memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>2</sup>

Sebagai umat Islam sudah sepatutnya kita untuk menempuh pendidikan agama Islam guna mempelajari kaitannya dengan agama Islam. Diantara ilmu yang dipelajari dalam pendidikan agama Islam yaitu ilmu *nahwu* yang disebut sebagai ibunya ilmu, ilmu *hadits*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *tarikh* (sejarah), ilmu *tafsir*, ilmu *Al-Qur'an*, dan masih banyak lagi.

*Al-Qur'an* secara bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan secara istilah, *Al-Qur'an* adalah kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. *Al-Qur'an* adalah kitab suci agama Islam yang menjadi pegangan berkehidupan bagi umat muslim.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda dalam haditsnya,<sup>3</sup>

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunahku.”

Berdasarkan *hadits* tersebut terlihat bahwa *Al-Qur'an* dan *Hadits* adalah dua perkara yang diwariskan Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup umat muslim agar tidak tersesat di dunia. Posisi keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam mendorong umat muslim bergerak maju bersaing dan melampaui umat lainnya.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 3.

<sup>3</sup> Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jurnal Mumtaz, Vol. 1, No. 1, 2017), hal. 24.

Hidup dengan berpegang pada *Al-Qur'an* merupakan suatu nikmat luar biasa yang hanya bisa dirasakan bagi mereka yang dikehendaki Allah untuk bisa merasakannya. Selain itu, dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar juga merupakan suatu nikmat luar biasa yang tidak semua orang bisa merasakannya.

Mempelajari dan menjaga *Al-Qur'an* merupakan pekerjaan terpuji yang bernilai amal. Mempelajari dan menjaga *Al-Qur'an* tidak harus dengan menghafalkannya, namun juga bisa dengan membacanya secara sering. Selain untuk dipelajari dan dijaga, *Al-Qur'an* juga bisa bermanfaat untuk menentramkan kegundahan hati bagi yang membacanya, dapat memberi *syafa'at* bagi yang mengamalkannya.

Dilansir dari [Republika.co.id](https://www.republika.co.id) bahwa, 65% dari penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca *Al-Qur'an*. Menurut hasil sensus penduduk 2020, penduduk Indonesia berjumlah 273.500.000 jiwa. Dengan prosentase umat muslim 97,2% atau sekitar 229.000.000 jiwa penduduk Indonesia beragama Islam. Sehingga Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.<sup>4</sup>

Indonesia terkenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia namun sebagian besar penduduk muslimnya kurang bisa membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya metode yang digunakan atau guru yang kurang kompeten. Selain itu, tidak semua individu memiliki kesadaran dan keinginan untuk mempelajari

---

<sup>4</sup> [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), *65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur'an*, 2021, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/grg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-qlquran> pada tanggal 17 September 2021.

dan belajar membaca *Al-Qur'an* karena lingkungan atau latar belakang keluarga yang kurang mengerti tentang Islam dan tidak menerima pendidikan agama Islam.

Kata pendidikan berasal dari kata dasar 'didik' dengan imbuhan awalan pe- yang mengartikan sebuah tindakan atau alat, dan imbuhan akhiran -an yang dapat membuat kata dasar memiliki makna sebagai kata kerja.<sup>5</sup> Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan menempuh pendidikan, diharapkan seseorang bisa terbebas dari yang namanya kebodohan, seperti yang telah termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV, yang berbunyi:

*“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam*

---

<sup>5</sup> Deepublish, *Kata Imbuhan: Pengertian, Fungsi, Jenis-jenis, Makna dan Contohnya!*, 2021, diakses dari <https://penerbitdeepublish.com/kata-imbuhan/> pada tanggal 04 Februari 2022.

*Permasyarakatan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”*

Pendidikan sendiri merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia selain *'sandang, pangan, dan papan'*. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan intelektualitas seseorang, serta baik buruknya seseorang dalam menjalani kehidupannya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan, maka seseorang tidak boleh sampai salah langkah dalam mengambil keputusan perihal aspek ini.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal, seperti pendidikan pesantren.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan menggunakan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama Islam melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya bergerak di bawah kedaulatan seorang kyai dengan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 8 Juli 2003, Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4301, Jakarta.

ciri khas karismatik dan independen dalam segala hal.<sup>7</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari berbagai cabang keilmuan keislaman, termasuk juga belajar membaca *Al-Qur'an*. Maka dari itu, pondok pesantren menjadi wadah dan tempat pembinaan mental spiritual, sadar penuh dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini yaitu Ponpes Ummul Khoir. Ponpes Ummul Khoir atau Ponpes Mbah Dul Putri adalah salah satu pondok pesantren yang kebetulan berlokasi di dekat salah satu Perguruan Tinggi Islam ternama di Kota Tulungagung. Pesantren ini kurang lebih berjarak 500 meter dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hal ini menjadi salah satu faktor bahwa sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa/mahasiswi.

Namun, meskipun sebagian besar santrinya merupakan mahasiswi Perguruan Tinggi Islam tidak menjamin bahwa semuanya dapat dan mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tidak semua dari mereka yang sebelumnya pernah belajar di lembaga pendidikan Islam, ada sebagian yang sudah mengemban pendidikan pesantren dan ada juga yang baru mulai masuk pesantren bersamaan dengan masuk Perguruan Tinggi.

Masalah ini tidak lagi menjadi fenomena langka, tapi sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat umum bahkan mahasiswa Perguruan

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 3.

Tinggi Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebagai mahasiswa PAI yang nantinya akan terjun di lingkungan sosial dengan skala kecil bahkan lebih besar dari keluarga. Seharusnya bisa dan mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar, sehingga bisa memanfaatkan ilmunya di bidang membaca *Al-Qur'an* dengan cara mengajarkannya nanti ketika sudah terjun di masyarakat.

Menanggapi masalah tersebut, Ponpes Ummul Khoir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan generasi Islam yang dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Meskipun Ponpes Ummul Khoir merupakan pesantren salafi atau lebih banyak mengkaji kitab, namun hal tersebut tidak membuat mereka melupakan betapa pentingnya untuk dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar.

Adapun metode pembelajaran *Al-Qur'an* yang diterapkan di Ponpes Ummul Khoir yaitu metode sorogan *bi-nadhhar*. Metode ini merupakan metode yang sangat klasik namun sangat intensif dan efektif dalam pembelajaran.

Metode sorogan ini dilakukan dengan santri maju satu persatu menghadap kyai/guru kemudian membaca ayat-ayat *Al-Qur'an*, dan kyai/ustadz mendengarkan santri membaca lalu memberikan evaluasi, masukan, atau penjelasan materi untuk lebih meningkatkan kualitas membaca *Al-Qur'an* santri.

Menurut penuturan salah satu ustadzah Ponpes Ummul Khoir, setiap santri baru harus bersedia untuk memulai belajar dari awal. Maksudnya, mereka yang

baru masuk menjadi santri di Ponpes Ummul Khoir harus memulai ngajinya dari awal, yaitu mengaji kitab Jilid.<sup>8</sup>

Diketahui bahwa santri Ponpes Ummul Khoir merupakan mahasiswi yang tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan pesantren, dan tidak jarang dari mereka yang masih belum mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Sehingga Ponpes Ummul Khoir mengambil langkah mengatasi hal ini, yaitu dengan mewajibkan santri barunya untuk memulai belajar membaca *Al-Qur'an* dari dasar, yaitu dengan belajar *Kitab Jilid*.

*Kitab Jilid* yaitu sebuah kitab yang digunakan untuk belajar membaca *Al-Qur'an* bagi tingkat pemula atau dasar. *Kitab jilid* ini memiliki 3 jilid, yang mana pada tiap jilidnya memiliki materi pembelajaran *Al-Qur'an* yang berbeda-beda. Misalnya, pada jilid 1 berisi pengenalan terhadap huruf-huruf *hijaiyah* dan angka-angka arab, serta huruf-huruf yang dirangkai dan semuanya berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhammah tanwin*. Jika santri sudah menguasai materi pada jilid 1 maka akan dilanjut pada jilid selanjutnya. Pada jilid 2 berisi pengenalan *makharijul huruf*, *huruf fawatihus suwar* (huruf-huruf yang berada di awal surah), dan ilmu tajwid (*waqaf*, *qalqalah*, *mad thabi'i*, *idzhar qamariyah*, *idgham syamsiyah*, *mad 'aridh li sukun*, *mad 'iwadh*). Pada jilid 3 berisi pengaplikasian ilmu tajwid dan ditekankan kestabilan membaca.

Santri yang belum menguasai materi pada *Kitab Jilid* tidak boleh melakukan sorogan *bi-nadhar Al-Qur'an*. Setelah santri dirasa mampu maka

---

<sup>8</sup> Wawancara ustadzah Zulvika Zahrotunnisa', tanggal 21 Juni.



akan dilanjutkan ke jilid yang selanjutnya dan seterusnya hingga *Al-Qur'an*. Meskipun para santri baru di Ponpes Ummul Khoir mengaku sudah pernah belajar cara membaca *Al-Qur'an* dan sudah mampu membaca *Al-Qur'an* dengan lancar, mereka tetap harus mengulangi belajarnya yaitu dengan mengaji *Kitab Jilid*.

Sedangkan bagi santri yang sudah khatam *Kitab Jilid* akan diperbolehkan melakukan sorogan *bi-nadhar*, dengan tambahan tugas yaitu menghafal hukum-hukum bacaan di dalam ilmu tajwid.<sup>9</sup>

Pembelajaran *Al-Qur'an* di Ponpes Ummul Khoir terbilang unik mengingat pesantren ini bukan pesantren *Qur'an* melainkan pesantren *salaf* yang kental dan paling ketat di antara pesantren lain yang berada di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesantren ini menerapkan salah satu metode pengajaran membaca *Al-Qur'an*, yaitu metode sorogan *bi-nadhar* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* para santriwati. Dengan adanya penerapan metode sorogan *bi-nadhar*, diharapkan para santriwati dapat lebih mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar serta sesuai dengan *tajwid* dan *makharijul huruf*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait upaya meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* para santriwati ini, dan penulis mengambil judul ***“Implementasi Metode Sorogan Bi-Nadhar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”***.

---

<sup>9</sup> Wawancara Zulvika Zahrotunnisa', tanggal 16 Juni 2022.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah “perencanaan, pelaksanaan, serta keuntungan dan hambatan metode sorogan *bi-nadhar* bagi santriwati di Ponpes Ummul Khoir”. Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode sorogan *bi-nadhar* di Ponpes Ummul Khoir?
2. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan *bi-nadhar* di Ponpes Ummul Khoir?
3. Bagaimana keuntungan dan hambatan metode sorogan *bi-nadhar* di Ponpes Ummul Khoir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan perencanaan metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk memaparkan keuntungan dan hambatan metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan khasanah ilmiah tentang implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan dan analisis lebih lanjut tentang meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode sorogan *bi-nadhar*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode sorogan *bi-nadhar*.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pesantren, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode sorogan *bi-nadhar* dan menjadi program percontohan bagi lembaga lainnya.
- b. Bagi ustadz dan ustadzah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan berharga dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode sorogan *bi-nadhar*.
- c. Bagi peneliti lain atau pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi tentang meningkatkan

kemampuan membaca *Al-Qur'an* dan sebagai tolak ukur tambahan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.<sup>10</sup>

Menurut Joko Widodo, implementasi adalah proses yang membutuhkan keterlibatan beberapa unsur seperti manusia, dana, dan kemampuan organisir baik individu maupun kelompok.<sup>11</sup>

Menurut Nurdin dan Usman, implementasi adalah berakhir pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi merupakan suatu tindakan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang menyesuaikan interaksi antara tindakan dan tujuan yang akan dicapai, serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 427.

<sup>11</sup> Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2007), hal. 85-86.

<sup>12</sup> Usman & Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

<sup>13</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Cipta Dunia, 2004), hal. 39.

Jadi, implementasi dalam hal ini adalah pelaksanaan suatu tujuan tertentu baik individu atau kelompok yang telah terencana dan terstruktur sebelum melakukan suatu tindakan.

b. Metode Sorogan *bi-Nadhar*

Metode sorogan *bi-nadhar* terdiri dari tiga kata, yaitu metode, sorogan, dan *bi-nadhar*. Secara bahasa, metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*metha*” (berarti melalui atau melewati) dan “*hodos*” (berarti jalan atau cara). Menurut pengertian ini dapat diartikan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui atau dilewati untuk mencapai satu tujuan tertentu. Menurut Kamus Bahasa Arab karya Mahmud Yunus, metode juga disebut “*Thariqah*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup>

Menurut Abuddin Nata, istilah sorogan berasal dari Bahasa Jawa “*sorog*” yang berarti menyodorkan kitab ke kyai atau asistennya.<sup>15</sup> Menurut Hasbullah, sorogan adalah cara mengajar perindividu, setiap santri memiliki kesempatan memperoleh pelajaran langsung dari kyai.<sup>16</sup> Menurut Maksum, metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi

---

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metode dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 108.

<sup>16</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145.

santri-santri yang lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.<sup>17</sup>

*Bi-Nadhar* berasal dari Bahasa Arab “*Bi*” (berarti dengan) dan “*Nadhar*” (berarti melihat), jadi *bi-nadhar* dapat diartikan dengan melihat. Umi Nur Chasanah menyebutkan dalam skripsinya, *bi-nadhar* adalah membaca dengan melihat *Al-Qur’an*.<sup>18</sup>

Jadi, metode sorogan *bi-nadhar* adalah metode atau cara belajar membaca *Al-Qur’an* antara guru atau ustadz dengan santri atau murid secara tatap muka (*face to face*) atau berhadapan langsung dengan ustadz, kyai, atau guru dengan melihat *mushaf Al-Qur’an* bukan hafalan.

#### c. Kemampuan Membaca *Al-Qur’an*

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu dengan mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan adalah keluwesan pikiran, kekuatan, dan kesanggupan melaksanakan sesuatu.<sup>19</sup> Syafaruddin, dkk mengutip pendapat Chaplin yang berpendapat bahwa kemampuan adalah tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>20</sup>

Kata membaca berasal dari kata dasar baca dengan mendapat imbuhan awalan mem-. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia,

---

<sup>17</sup> Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (T.Tp: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 74.

<sup>18</sup> Umi Nur Chasanah, *Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 25.

<sup>19</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2011), hal. 404.

<sup>20</sup> Syafaruddin, dkk., *Pendidikan & Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 151-152.

membaca adalah tuntutan alamiah sebagai manusia yang berhadapan dengan berbagai fenomena yang ikut andil memberi jalan bagi manusia untuk melakukan pencerahan intelektual, pengembangan kepekaan emosional dan kekuatan daya spiritual.<sup>21</sup> Menurut Farida Rahim, membaca adalah suatu proses dengan maksud informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki pembaca memiliki peran untuk membentuk makna.<sup>22</sup>

Istilah *Al-Qur'an* berasal dari Bahasa Arab, *Al-Qur'an* berasal dari kata “*qara'a*” yang berarti bacaan, dan “*qur'an*” yang berarti membaca.<sup>23</sup> *Al-Qur'an* berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) atau menghimpun (*al-dammu*) huruf-huruf dan kata-kata dari bagian satu ke bagian yang lain secara teratur, disebut *Al-Qur'an* karena berisi inti sari dari semua Kitab Allah dan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Jadi, kemampuan membaca *Al-Qur'an* adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang untuk membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Maka dari itu, kemampuan atau keterampilan membaca *Al-Qur'an* perlu diasah, dilatih, dan dibiasakan agar dapat dikuasai oleh santri atau murid.

#### d. Santriwati

---

<sup>21</sup> Iwan Setiawan, *Kitab Motivasi: Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hal. 85.

<sup>22</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 3.

<sup>23</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 93.

<sup>24</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hal. 73.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santriwati adalah orang yang sedang mendalami agama Islam.<sup>25</sup> Santriwati adalah individu yang memiliki jenis kelamin perempuan yang sedang menempuh pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan agama Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “*Implementasi Metode Sorogan Bi-Nadhar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santriwati*” adalah suatu penerapan atau pelaksanaan metode sorogan *bi-nadhar* oleh kyai atau guru kepada santri atau muridnya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan membaca *Al-Qur'an* santriwati agar lebih baik lagi.

Peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk membahas implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dengan mengangkat tiga fokus utama yaitu: (1) Implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. (2) Hambatan implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. (3) Dampak implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 899.



kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini. Sistematika dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

### **2. Bagian Utama**

Pada bagian ini terdapat enam bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori tentang implementasi, metode sorogan *bi-nadhar*, kemampuan membaca *Al-Qur'an*, santriwati, dan paradigma penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini berkaitan dengan implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis tentang bagaimana implementasi metode sorogan *bi-nadhar* dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'an* santriwati di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti,

ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.